

EVALUASI PROGRAM PELATIHAN BAGI PENYULUH PERTANIAN DI BPP KABUPATEN GUNUNGGKIDUL

*(Evaluate the Training Programmes for Agricultural Extension Agents
in BPP of Gunungkidul Regency)*

Gunawan Yulianto

ABSTRACT

This research aims to evaluate the training programmes for Agricultural Extension Agents in BPP of Gunungkidul Regency, concerning : 1)the relevance of training programme with participants needs (2) the characteristics of agricultural extension agents (3) the participation of participants (4) the quality of training program implementation (5) the benefit of training programme to participants and (6) the participants skill in extention implementation. This evaluation research using the CIPP model (Context, Input Process,Product) developed by Stufflebeam. The subjects were 23 participants of agricultural extension agents and 46 persons farmers. The data were collected using questionnaire, interveiw and through observations. The quantitative data were analyzed descriptively by using SPSS 11.0 for windows. The validity of the instrument was examined through the content and construct validity by using the factor analyzis. The reliability of the instrument was examined by using the alpha coefficient. The result of the reserarch shows that: (1)The training program is relevant to the participants needs (2) The characteristic of participant 100 % is civil servent functional ofagricultural extention agents, formal education of participants is 4,4% SPMA, 39,13 D3 and 56,52 % D4/S1 with experience as agricultural extention agents 86,95% for more than 15 years (3) The participants participation is in an excellent category (90%)(4) The training program implementation quality is in an excellent category (5) benefit for participant is in an excellent category (6) the farmer percived that in general the extenching skill of the agricultural extention agents is in an excellente category and the main constraint in the programme implementation is limited availability of supporting facility for activity.

Key words : training evaluation, agricultural extension agents

Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan para penyuluh pertanian antara lain melalui pendidikan formal Program Diploma III dan IV Penyuluhan Pertanian, Pelatihan di Balai Diklat Pertanian, dan secara terprogram/terjadwal para Penyuluh Pertanian melaksanakan pelatihan di BPP (Balai Penyuluhan Pertanian). Hal ini dilakukan untuk memberikan bekal kepada para penyuluh pertanian dalam membantu pemecahan masalah yang muncul pada kegiatan penyuluhan pertanian dan sebagai upaya peningkatan

profesionalisme para Penyuluh Pertanian.

Penilaian keberhasilan penyuluhan pertanian cenderung hanya didasarkan pada peningkatan produksi pertanian khususnya beras, tanpa memperhatikan kualitas penyuluh pertanian dalam melaksanakan penyuluhan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan dalam menilai kualitas penyuluhan masih mengacu pada *production oriented*, belum sampai pada penilaian bagaimana kualitas penyuluhnya dan pengembangan penyuluh pertanian itu sendiri melalui pelatihan. Penilaian yang demikian

kurang proporsional, dan perlu disadari bahwa peningkatan produksi suatu komoditas pertanian merupakan hasil kerja bersama/kolektif melibatkan banyak aspek dan sumberdaya. Tugas utama penyuluh pertanian adalah menumbuhkan perubahan perilaku petani/masyarakat tani, sedangkan peningkatan produksi adalah akibat dari perubahan perilaku petani tersebut dengan dukungan sarana prasarana dan sumberdaya lainnya.

Tujuan kegiatan pelatihan di BPP (Pusbangluh Pertanian, 2004) adalah memberikan bekal kepada penyuluh pertanian dalam membantu pemecahan masalah yang muncul pada kegiatan penyuluhan pertanian bagi petani/pengusaha pertanian dalam pengembangan usahanya. Materi kegiatan pelatihan di BPP antara lain menyusun rencana kegiatan penyuluhan, mengatasi masalah usaha pertanian yang berkembang di lapangan, desiminasi teknologi usaha pertanian, pengembangan media penyuluhan dan topik khusus yang disepakati para penyuluh pertanian.

Penelitian ini difokuskan pada evaluasi program pelatihan di BPP yang digali melalui pendekatan evaluasi model CIPP yaitu *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*. Pada konteks, komponen evaluasi dibatasi pada relevansi program pelatihan dengan kebutuhan peserta, serta seberapa besar BPP mampu mendukung kegiatan. Pada input, evaluasi dibatasi pada pengelolaan program pelatihan, peserta pelatihan, materi program pelatihan dan sarana penunjang kegiatan. Pada proses, evaluasi dibatasi pada kualitas kegiatan dan partisipasi

peserta dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan. Sedangkan pada produk, evaluasi dibatasi pada manfaat program bagi penyuluh pertanian dan keterampilan para penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan di lapangan.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, (1). relevansi materi program pelatihan dengan kebutuhan peserta, (2) karakteristik peserta/penyuluh pertanian di Kabupaten Gunungkidul, (3) partisipasi peserta dalam pelaksanaan pelatihan, (4) kualitas pelaksanaan program pelatihan, (5) manfaat program pelatihan bagi peserta, (6) keterampilan peserta dalam penyuluhan setelah mengikuti pelatihan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai, (1) sumbangan informasi berupa kajian konseptual bagi pengelola BPP/Dinas Pertanian maupun pengambil kebijakan di bidang penyuluhan pertanian (Pusbangluhan Badan SDM Pertanian) serta lembaga yang terkait dengan pengembangan penyuluhan pertanian di Indonesia (STPP, BPTP, BBDA, BDA, BDP dan Perguruan Tinggi maupun Institusi lain), (2) informasi bagi penyuluh pertanian mengenai kemampuan/keterampilannya dalam penyuluh di lapangan menurut persepsi petan, (3) bagi peneliti dan lembaganya bermanfaat untuk perencanaan kegiatan penelitian lanjutan, pengabdian masyarakat maupun pengembangan kurikulum pendidikan serta pelatihan bagi para penyuluh pertanian.

Penyuluhan Pertanian adalah sistem

pendidikan luar sekolah di bidang pertanian untuk petani-nelayan dan keluarganya serta anggota masyarakat pertanian agar dinamika dan kemampuannya dalam memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri dapat berkembang, sehingga dapat meningkatkan peransertanya dalam pembangunan pertanian (Puskaji, 2004). Dalam buku Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian dalam Era Otonomi Daerah (Badan SDM Pertanian, 2004) dikemukakan pengertian penyuluhan pertanian adalah pemberdayaan petani dengan sistem pendidikan non formal di bidang pertanian agar memiliki kompetensi di bidang ilmu dan teknologi, wirausaha, manajerial, bekerja dalam tim, berorganisasi, bermitra usaha, dan memiliki intergritas moral yang tinggi sebagai pengusaha pertanian yang meliputi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan.

Mengingat tugas dan tanggung jawab penyuluh pertanian yang kompleks, profesi ini memerlukan persyaratan khusus, antara lain: (1) menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya, (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan, (6) memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dengan bertitik tolak dari uraian di

atas, pengertian penyuluh pertanian profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang penyuluhan pertanian, harus ditempuh melalui jenjang pendidikan penyuluhan pertanian sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai penyuluh dengan kemampuan maksimal.

Tujuan penyuluhan pertanian di Kabupaten/ Kota adalah menumbuhkan usaha pertanian berskala rumah tangga sampai menengah dengan basis komoditas unggulan di desa tersebut (*one village one product*) yang meliputi usaha agroindustri (hulu dan hilir), usaha pemasaran hasil pertanian, usaha penyedia jasa pertanian, dan produksi (pertanian primer). Dengan demikian Pemerintah Daerah (Dinas Pertanian Kabupaten/Kota) memiliki kewajiban memfasilitasi dan membuat regulasi untuk mendorong tumbuhnya usaha-usaha pertanian yang direncanakan, dilaksanakan, dimonitoring dan di evaluasi serta didanai oleh masyarakat sendiri (*people driven development*) melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang memiliki kelembagaan yang jelas, ketenagaan yang profesional dan memiliki integritas moral yang tinggi, mekanisme kerja yang jelas, termasuk didalamnya supervisi, monitoring, dan evaluasi, dan pembiayaan.

Forum penyuluhan pertanian bertujuan agar para penyuluh pertanian mampu menyusun rencana penyuluhan pertanian di Kabupaten serta mengkoordinasikan pengelolaan sumberdaya untuk memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan/BPP. Output/keluarannya antara lain tercapainya

persamaan persepsi mengenai penyusunan program penyuluhan pertanian ditingkat desa, kecamatan dan kabupaten, disepakati mekanisme kerja dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian, dan teridentifikasinya materi-materi pelatihan di BPP bagi penyuluh pertanian sesuai dengan kebutuhan petani untuk mengembangkan usaha pertaniannya (Badan SDM Pertanian, 2004). BPP mempunyai tugas menyusun program penyuluhan pertanian, membimbing penyusunan rencana kerja penyuluhan dan melakukan kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan. Selain itu BPP juga sebagai wahana menumbuhkan kegairahan penyuluh dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program penyuluhan pertanian, serta berfungsi menampung segala permasalahan yang dialami oleh penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari cara penyelesaiannya sesuai dengan karakteristik/spesifik lokasi.

Setiap program kegiatan yang direncanakan seharusnya diakhiri dengan evaluasi dan dimulai dengan hasil evaluasi kegiatan sebelumnya. Evaluasi yang dilakukan dimaksudkan untuk melihat kembali apakah suatu program kegiatan telah dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang diharapkan. Dengan kegiatan evaluasi akan diketahui hal-hal yang telah dicapai, apakah suatu program memenuhi kriteria yang telah ditentukan, dan berdasarkan hasil evaluasi itu kemudian diambil keputusan, apakah suatu

program akan diteruskan, direvisi atau diganti.

Pengertian evaluasi menurut Soedijanto (1996), adalah sebuah proses yang terdiri dari urutan rangkaian kegiatan mengukur dan menilai. Evaluasi merupakan proses mengumpulkan data yang sistematis untuk mengetahui efektifitas program pendidikan dan pelatihan. Adapun program diartikan segala sesuatu yang dilakukan dengan harapan akan mendapatkan hasil atau pengaruh. Jadi evaluasi program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Evaluasi program pelatihan lebih diarahkan untuk memberikan masukan bagi pengelola, orang yang berkepentingan serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelatihan dan pengembangan SDM pertanian khususnya penyuluh pertanian. Pendekatan yang sesuai dengan evaluasi ini adalah *judgmental approach*, yang merupakan pendekatan secara eksplisit menekankan pada pertimbangan sebagai suatu prosedur kritis dalam pelaksanaan pelatihan. Dalam pendekatan ini, evaluator atau peneliti berperanan penting sebagai pemberi pertimbangan kepada pihak pengambil kebijakan. Dalam hal ini metode evaluasi seperti dikemukakan oleh Stufflebeam & Shinkfield (1985) dikenal dengan model CIPP (*Context, Input, Process dan Product*).

Menurut Werimon (1992) evaluasi model CIPP berguna dalam pengambilan empat macam keputusan yaitu: perencanaan (*planning decisions*), pengorganisasian (*structuring decisions*), pelaksanaan (*implementing*

decisions) dan pengambilan keputusan baru (*recycling decisions*). Berdasarkan ciri dan kegunaan evaluasi model CIPP yang mensyaratkan adanya kegiatan evaluasi yang simultan terhadap proses dan produk, sehingga umpan balik yang menggambarkan kualitas produk dapat digunakan untuk memperbaiki proses agar dicapai produk yang lebih baik, disamping itu umpan balik dapat digunakan dalam melakukan evaluasi terhadap input yang digunakan untuk mencapai produk.

Berkenaan dengan evaluasi program pelatihan di BPP dengan menggunakan model CIPP, terdapat beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan *Context*
Relevansi program pelatihan di BPP dengan kebutuhan peserta/penyuluh pertanian.
2. Berkaitan dengan *Input*
 - a. Bagaimana karakteristik peserta pelatihan/penyuluh pertanian.
 - b. Bagaimana materi program pelatihan di BPP
3. Berkaitan dengan *Process*
 - a. Bagaimana partisipasi peserta dalam program pelatihan
 - b. Bagaimana kualitas pelaksanaan program pelatihan
4. Berkaitan dengan *Product*
 - a. Bagaimana manfaat program pelatihan bagi peserta/penyuluh pertanian
 - b. Bagaimana keterampilan yang diperoleh peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

METODE PENELITIAN

Variabel yang diteliti adalah:

1. Variabel *Context* : mendeskripsikan tentang relevansi program pelatihan terhadap pemenuhan kebutuhan para penyuluh pertanian.
2. Variabel *Input*: Meliputi karakteristik peserta pelatihan, materi program, sarana penunjang dan pengelolaan program pelatihan. Instrumen untuk mengetahui karakteristik peserta, dan materi program menggunakan kuisisioner, sedangkan alat pengumpul data tentang sarana penunjang dilakukan dengan observasi .
3. Variabel *Process*: meliputi partisipasi peserta dan kualitas pelaksanaan kegiatan. Partisipasi peserta diukur dari tingkat keaktifan atau keterlibatan peserta dalam setiap mengikuti kegiatan pelatihan. Sedang kualitas kegiatan dilihat dari bentuk atau macam kegiatan. Alat pengumpul data berupa kuisisioner terhadap penyuluh pertanian.
4. Variabel *Product*: meliputi manfaat program setelah mengikuti pelatihan, serta tingkat keterampilan penyuluh para penyuluh pertanian. Alat pengumpul data berupa kuisisioner. Tingkat keterampilan penyuluh diukur dari persepsi/respons serta pemahaman petani terhadap penampilan penyuluh pertanian saat melakukan penyuluhan dalam kelompok tani.

Penelitian dilakukan di BPP-BPP Kabupaten Gunungkidul, dengan pertimbangan di Gunungkidul program pelatihan di BPP

masih berjalan secara rutin, setiap dua minggu sekali dengan pelatih berasal dari BPTP Yogyakarta maupun dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perikanan Kabupaten Gunungkidul. Disamping itu status kepegawaian para penyuluh pertaniannya jelas, yaitu fungsional penyuluh pertanian (dengan kualifikasi terampil dan ahli). Waktu penelitian selama 4 bulan sejak September - Desember 2005.

Subjek penelitian meliputi penyuluh pertanian di Kabupaten Gunungkidul yang mengikuti pelatihan di BPP. Secara purposive sampling, subjek penelitian diambil tiga BPP, yaitu: BPP Putat, BPP Bandung dan BPP Semanu, dengan penyuluh pertanian sebanyak 23 orang; pengelola program pelatihan (BPP/Dinas Pertanian), dan petani 46 orang yang berasal dari kelompok tani binaan masing-masing penyuluh.

Kuesioner untuk peserta pelatihan menjangkau data variabel input, variabel proses, dan variabel produk. Kuesioner menggunakan model skala Likert, terdiri dari 4 pilihan jawaban yang tersusun secara bertingkat dari 4 sampai 1. Untuk setiap butir pertanyaan, diberi skor 4: jika responden memilih pilihan (a) yang berarti sangat relevan/sangat jelas, diberi skor 3: jika responden memilih pilihan (b) yang berarti relevan/jelas, diberi skor 2: jika responden memilih pilihan (c) yang berarti cukup relevan/cukup jelas, dan diberi skor 1: jika responden memilih pilihan (d) yang berarti tidak relevan/tidak jelas. Sementara untuk mengetahui karakteristik peserta pelatihan

dengan mengungkap latar belakang pendidikan, masa kerja, dan status kepegawaian. Kuesioner untuk petani bertujuan mengungkap persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian saat melakukan penyuluhan di kelompok tani.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif evaluatif yang bertujuan memberikan gambaran realitas suatu program pelatihan dengan menerapkan konsep teori CIPP terhadap hal-hal yang dievaluasi. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data tiap-tiap variabel atau komponen variabel tersebut kemudian dibandingkan dengan acuan kriteria, berdasarkan rerata ideal dan simpangan baku ideal yang dicapai oleh instrumen, sedangkan data hasil observasi dan wawancara serta dokumen digunakan untuk mempertajam penilaian dalam menarik kesimpulan.

Pengkategorian didasarkan pada daerah kurva normal, kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori (Chabib Toha, 2001) yaitu:

- 1) Skor $M + (1,5SD)$:sangat baik
- 2) $M + (0,5SD)$ s k $\alpha M + (1,5 : bSaDi)k$
- 3) $M - (0,5SD)$ s k o $\alpha M + (0,5 : SD)$
c u k l u p i k
- 4) $M - (1,5SD)$ s k $\alpha M - (0,5 . SD)$
k u r a r a g k
- 5) Skor $< M - (1,5SD)$: tidak baik

Keterangan:

M = rata-rata (*mean*) ideal setiap komponen dalam penelitian, dengan rumus:
 $= \frac{1}{2}$ (skor ideal tertinggi dalam komponen/variabel + skor ideal

terendah).

SD = standar deviasi ideal dalam setiap komponen penelitian, dengan rumus:

$$= \frac{1}{6} (\text{skor ideal tertinggi dalam komponen/ variabel} - \text{skor ideal terendah}).$$

Instrumen penelitian terdiri dari 32 butir pertanyaan meliputi 3 variabel (input, proses dan produk) dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen di wilayah BPP Paliyan. Hasil analisis program SPSS 11.0 for Windows tahap pertama terhadap 13 butir pertanyaan komponen evaluasi input, 5 butir dinyatakan gugur (tidak valid), butir soal dinyatakan valid bila muatan faktornya 0,375 (df = 10 dengan $\alpha = 5\%$), reliabilitas instrumen 0,7333. Komponen evaluasi proses terdiri dari 7 butir instrumen, hasil analisis 2 butir dinyatakan gugur (tidak valid), reliabilitas instrumennya 0,7458. Komponen evaluasi produk, untuk komponen manfaat program, terdiri dari 12 pertanyaan, hasil analisis 3 butir soal dinyatakan gugur (tidak valid) reliabilitas instrumennya 0,77. Secara keseluruhan instrumen yang digunakan untuk mengungkap program pelatihan di BPP terdiri dari 22 butir dengan koefisien alpha (reliabilitas) sebesar 0,5728.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi *Context*

Pelaksanaan pelatihan bagi penyuluh pertanian di BPP se Kabupaten Gunungkidul dilaksanakan setiap dua minggu sekali, bertempat di BPP Putat, BPP Bandung, BPP

Paliyan, dan BPP Semanu. Peserta pelatihan adalah penyuluh pertanian tanaman pangan maupun penyuluh perikanan di wilayah BPP tersebut. Pelatih berasal dari BPTP Yogyakarta maupun Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perikanan Kabupaten Gunungkidul. Materi pelatihan di setiap BPP ada sebagian yang sama dan ada yang berbeda. Hal ini terjadi karena kebutuhan materi pelatihan antara penyuluh pertanian dalam satu BPP berbeda dengan penyuluh pertanian BPP yang lain. Secara umum materi pelatihan menyangkut aspek teknis budidaya komoditas tertentu seperti Pengendalian OPT Mangga, Budidaya Anggur, OPT Pisang, dan aspek non teknis seperti Penulisan karya ilmiah, evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian, menyusun naskah siaran pedesaan. Penentuan rencana materi pelatihan dalam 1 (satu) tahun disusun bersama-sama di BPP berdasarkan permasalahan yang ada dilapangan, dan usulan dari para penyuluh pertanian, selanjutnya kesepakatan materi pelatihan tersebut diusulkan oleh pimpinan BPP kepada Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perikanan Kabupaten Gunungkidul, dalam hal ini Kepala Sub Dinas Penyuluhan melakukan rekapitulasi dan membuat jadwal pelatihan beserta pelatihnya untuk masing-masing BPP selama satu tahun. Tujuan pelatihan di BPP adalah memberikan bekal kepada penyuluh pertanian dalam membantu pemecahan masalah yang muncul pada kegiatan dilapangan (Pusbangluhtan,2004), agar materi yang dilatihkan di BPP selalu sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan di lapangan,

seyogyanya jadwal dibuat per musim tanam sehingga lebih mudah menyesuaikan dengan permasalahan dan dinamika yang berkembang dilapangan dan kebutuhan petani.

Evaluasi Input

a. Karakteristik Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan sebanyak 23 orang, terdiri dari 18 orang laki-laki (78%) dan 5 perempuan (22%). Pendidikan terakhir responden adalah: lulusan SPMA sebanyak 1 orang (4,4%), D3 sebanyak 9 orang (39,13%), D4/S1 sebanyak 13 orang (56,52%). Status kepegawaian semua peserta (100%) adalah pegawai negeri sipil dengan jabatan fungsional penyuluh pertanian terampil. Pada umumnya responden sudah cukup lama/berpengalaman (lebih dari 15 tahun) bekerja sebagai penyuluh

pertanian, dengan karakteristik seperti ini sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk saling bertukar pengalaman/sebagai nara sumber/pelatih internal dalam pelatihan di BPP sehingga peserta saling terpacu untuk mempersiapkan dan meningkatkan kemampuannya dalam bidang teknis maupun non teknis, dengan demikian pelatihan di BPP diharapkan lebih dinamis dan partisipatif.

b. Tingkat Relevansi Materi Program, dan Sarana Penunjang

Secara umum materi program kegiatan dan ketersediaan sarana prasarana yang diberikan sudah cukup baik namun, terdapat beberapa aspek yang belum sesuai dengan harapan dapat ditelusuri dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Penilaian PPL terhadap Relevansi Materi dan Sarana Program Pelatihan

No	Aspek yang dinilai	Persentase peserta berdasarkan pilihan skor tiap butir item				Mean
		1	2	3	4	
1	Relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan penyusunan rencana penyuluhan	0	4,3	87	8,7	3,04
2	Relevansi materi pelatihan dengan pengembangan teknis pertanian yang akan disuluhkan	0	13	73,9	13	3,00
3	Relevansi materi pelatihan dengan peningkatan kemampuan manajerial di daerah kerja	0	17,4	73,9	8,7	2,91
4	Relevansi materi pelatihan dengan peningkatan keterampilan pengembangan kewirausahaan bidang pertanian/bermitra usaha	4,3	43,5	47,8	4,3	2,52
5	Relevansi materi pelatihann dengan upaya bekerja dalam <i>team work</i>	4,3	34,8	56,5	4,3	2,61
6	Relevansi materi pelatihan dengan kebijakan Pemda dalam bidang pembangunan pertanian.	0	17,4	73,9	8,7	2,91
7	Ketersediaan sarana prasarana di BPP untuk menunjang pelatihan di BPP	4,3	78,3	17,4	0	2,13
8	Kesesuaian luas lahan atau tempat latihan di BPP dengan jumlah penyuluh pertanian?	13,0	26,1	52,2	8,7	2,57

Dengan memperhatikan Tabel 1 di atas, diketahui *mean* ketersediaan sarana prasarana di BPP untuk menunjang pelatihan, serta relevansi materi pelatihan dengan peningkatan keterampilan pengembangan kewirausahaan bidang pertanian atau bermitra usaha, masih rendah dibanding aspek lain, aspek tersebut perlu dikembangkan pada pelatihan selanjutnya. Untuk pelatihan materi ini dapat mengundang pengusaha agribisnis yang berhasil dan mau bermitra, sehingga diperoleh informasi yang lebih relevan langsung dari pelaksana dilapangan. Sarana penunjang pelatihan perlu dilengkapi baik berupa peralatan teknis penunjang ketrampilan maupun sebagai sumber informasi seperti buku perpustakaan, jurnal penelitian, majalah pertanian, CD, komputer/internet.

Evaluasi *Process*

a. Partisipasi Peserta Pelatihan

Prosentase kehadiran peserta dalam kegiatan pelatihan di BPP berkisar antara: 80% sampai 90%, dalam hal ini dikategorikan baik, tingkat keaktifan peserta mengikuti kegiatan cukup baik, partisipasi peserta dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pelatih/nara sumber dapat diselesaikan dengan baik. Agar lebih dinamis teknis pelatihan lebih diperbanyak yang dapat melibatkan peserta aktif melakukan kegiatan peningkatan ketrampilan, dan perlu dihindari informasi satu arah dari pelatih saja.

b. Kualitas Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan di BPP

Secara umum pelaksanaan pelatihan di BPP bagi Penyuluh Pertanian sudah baik, namun demikian, terdapat beberapa aspek yang belum sesuai dengan upaya peningkatan kemampuan keterampilan para penyuluh pertanian, yang dapat ditelusuri dalam Tabel berikut ini :

Tabel 2. Penilaian PPL terhadap Kualitas Pelaksanaan Pelatihan di BPP

No	Aspek yang dinilai	Persentase peserta berdasarkan pilihan skor tiap butir item				Mean
		1	2	3	4	
1	Suasana pelatihan	0	17,4	82,6	0	2,83
2	Kehadiran selama kegiatan pelatihan di BPP	0	13,0	34,8	52,2	3,39
3	Kejelasan Fasilitator dalam menyajikan materi atau informasi pada kegiatan pelatihan	0	4,3	91,3	4,3	3,0
4	Banyaknya pengetahuan atau keterampilan baru yang diperoleh dari Fasilitator/Pelatih	0	43,5	52,2	4,3	2,61
5	Banyaknya pengetahuan baru yang diperoleh dari teman sejawat selama kegiatan pelatihan.	4,3	43,5	47,8	4,3	2,52

Berdasarkan tabel: 2 di atas, diketahui *mean* banyaknya pengetahuan baru yang diperoleh para penyuluh dari teman sejawat selama kegiatan pelatihan, serta pengetahuan

atau keterampilan baru yang diperoleh dari pelatih, dirasa masih rendah dibanding aspek lain. Dengan demikian, aspek tersebut perlu dikembangkan lagi pada kegiatan pelatihan

yang akan datang dengan cara antara lain : pelatih selain dari Dinas Pertanian dan BPTP dapat mendatangkan pelatih lain seperti dosen dari PT (STPP/UGM/PTS Pertanian), widyaiswara, pengusaha agribisnis, petani sukses atau penyuluh pertanian yang berprestasi dibidangnya. Sesama penyuluh secara bergilir dapat juga diberikan jadwal untuk tukar pengalaman (*success story*) dan melatih temannya.

Evaluasi *Product*

a. Manfaat Kegiatan Pelatihan di BPP

Secara umum manfaat pelatihan di BPP bagi penyuluh pertanian sudah baik, namun demikian masih terdapat beberapa aspek yang belum sesuai dengan upaya peningkatan kemampuan/keterampilan para penyuluh pertanian, yang dapat ditelusuri dalam Tabel berikut ini.

Tabel 3. Penilaian PPL terhadap Manfaat Pelatihan di BPP

No	Aspek yang dinilai	Persentase peserta berdasarkan pilihan skor tiap butir item				Mean
		1	2	3	4	
1	Membantu dalam melaksanakan penyuluhan	0	8,7	52,2	39,1	3,30
2	Membantu dalam memahami atau mengembangkan materi penyuluhan	0	13,0	60,9	26,1	3,13
3	Membantu dalam penyusunan rencana penyuluhan	0	8,7	65,2	26,1	3,17
4	Membantu dalam pembuatan media penyuluhan	0	30,4	60,9	8,7	2,78
5	Memberi manfaat dalam mengelola penyuluhan	0	8,7	82,6	8,7	3,00
6	Membantu dalam mengembangkan kewirausahaan atau bermitra usaha dalam bidang pertanian	0	43,5	52,2	4,3	2,61
7	Membantu dalam upaya pengembangan <i>model penyuluhan partisipatif</i>	0	13,0	69,6	17,4	3,04
8	Membantu dalam pengembangan profesionalisme penyuluh pertanian	0	0	78,3	21,7	3,22
9	Membantu dalam pembangunan pertanian di daerah kerja.	0	4,3	65,2	30,4	3,26

Dengan memperhatikan Tabel 3 di atas, diketahui bahwa *mean* manfaat pelatihan dalam membantu mengembangkan kewirausahaan atau bermitra usaha dalam bidang pertanian, serta manfaat dalam pembuatan media penyuluhan bagi penyuluh, dirasa masih rendah dibanding aspek lain. Dengan demikian, aspek tersebut perlu dikembangkan antar lain melalui : mendatangkan pelatih/nara sumber dari para pengusaha agribisnis, dosen dari PT

(STPP/UGM/PTS Pertanian) atau widyaiswara. Pelatihan pembuatan media penyuluhan dapat bekerja sama dengan STPP, mengingat perkembangan informasi dibidang pertanian sat ini sudah sangat maju, terutama melalaui internet kiranya perlu segera dilatihkan pemanfaat maupun pembuatan media berbasis teknologi informasi, agar cakrawala para penyuluh pertanian dapat lebih cepat berkembang mengikuti perkembangan

informasi dan teknologi dibidang pertanian.

b. Persepsi Petani terhadap Penyuluh Pertanian

Secara umum keterampilan para penyuluh pertanian Kabupaten Gunungkidul

sudah baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum sesuai dengan upaya peningkatan keterampilan penyuluh pertanian, yang dapat ditelusuri dalam Tabel berikut.

Tabel 4. Penilaian Petani terhadap Penampilan PPL dalam Melakukan Penyuluhan

No	Aspek yang dinilai	Persentase peserta berdasarkan pilihan skor tiap butir item				Mean
		1	2	3	4	
1	Kejelasan dalam menyampaikan materi penyuluhan	0	37	45,7	17,4	2,80
2	Kejelasan dalam menjawab pertanyaan dari petani	0	39,1	43,5	17,4	2,78
3	Ketepatan dalam mengatur kegiatan penyuluhan di kelompok tani wilayah kerjanya	2,2	41,3	37,0	19,6	2,74
4	Banyak informasi terkini/terbaru sebagai sumber informasi penyuluhan	6,5	50,0	39,1	4,3	2,41
5	Ketepatan metode/teknik/cara penyuluhan yang digunakan	0	45,7	41,3	13,0	2,67
6	Kejelasan bahasa yang digunakan	0	30,4	54,3	15,2	2,85
7	Memotivasi petani mengerjakan usaha tani agar lebih baik	0	26,1	58,7	15,2	2,89
8	Memberi kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat	0	32,6	28,3	39,1	3,07
9	keterlibatan petani pada kegiatan penyuluhan	0	50,0	39,1	10,9	2,61
10	Memotivasi petani untuk berkreasi dalam bekerja atau berusahatani	0	37,0	45,7	17,4	2,80
11	Suasana saat kegiatan penyuluhan di kelompok tani	0	32,6	52,2	15,2	2,83
12	Penguasaan bahan penyuluhan / keterampilan dari Penyuluh	0	32,6	54,3	13,0	2,80
13	Pengaturan waktu melaksanakan kegiatan penyuluhan	0	43,5	41,3	15,2	2,72
14	Upaya dalam membimbing kemajuan kelompok tani agar lebih berprestasi dan kreatif	0	32,6	43,5	23,9	2,91

Dengan memperhatikan Tabel di atas, diketahui *mean* untuk pemberian informasi terkini/terbaru sebagai sumber informasi penyuluhan yang diberikan PPL, serta keterlibatan petani pada setiap kegiatan penyuluhan dirasa masih rendah dibanding aspek lain. Dengan demikian, aspek tersebut

perlu dikembangkan lagi pada kegiatan pelatihan yang akan datang antara lain melalui : materi pelatihan di BPP perlu disesuaikan dengan perkembangan informasi dibidang penyuluhan pertanian/teknologi pertanian terkini, study banding kedaerah yang lebih maju agar wawasan penyuluh pertanian berkembang,

pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan penyuluh pertanian dalam memanfaatkan teknologi informasi.

Untuk meningkatkan keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL perlu adanya perubahan metode/teknik penyuluhan, yang lebih partisipatif sehingga petani lebih banyak terlibat. Dalam hal ini penyuluh hendaknya lebih mengutamakan berlatihnya petani dari pada aktifitas penyuluhnya.

Secara umum untuk mencapai kegiatan pelatihan bagi penyuluh pertanian di BPP yang lebih baik diperlukan kerjasama antara para pengelola kegiatan penyuluhan pertanian baik di tingkat BPP/kecamatan, kabupaten/propinsi, dan di tingkat pusat pengembangan penyuluhan pertanian maupun peran serta UPT pertanian seperti STPP, BBDA, BDA. Untuk mencapai tujuan itu tentunya dukungan dana terutama untuk sarana prasarana dan penyelenggaraan pelatihan sangat diperlukan, selain motivasi dan dedikasi dari semua yang terlibat dan bertanggung jawab dalam pengembangan penyuluhan pertanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Berkaitan dengan konteks : Program pelatihan bagi para penyuluh pertanian di BPP Kabupaten Gunungkidul relevan dengan kebutuhan para penyuluh pertanian, dalam upaya meningkatkan

penampilan/kinerja dan ketrampilan penyuluh.

2. Input : Karakteristik peserta pelatihan adalah PNS fungsional penyuluh pertanian terampil, tingkat pendidikan D3 D4/S1 (95,6 %) dan telah mempunyai pengalaman kerja lebih dari 15 tahun. Materi pelatihan sudah cukup baik, tetapi masih diperlukan peningkatan sarana prasarana pelatihan.
3. Proses : Tingkat partisipasi peserta pelatihan baik (80%), keaktifan peserta cukup baik, tugas-tugas dalam pelatihan dikerjakan dengan baik oleh peserta.
4. Produk : Pelatihan di BPP bermanfaat bagi penyuluh pertanian, dan meningkatkan ketrampilan serta membantu memecahkan permasalahan dalam penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 1993. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Badan PSDM Pertanian. 2004. *Laporan Pengkajian Kondisi penyuluhan Pertanian Dewasa ini*. Puskaji Badan Pengembangan SDM Pertanian. Jakarta.
- Badan PSDM Pertanian. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian dalam Era Otonomi Daerah*. Jakarta.
- Badan PSDM Pertanian. 2004. *Pedoman Pelaksanaan Pemberdayaan Penyuluhan Pertanian T.A 2005*. Pusbangluhtan Badan PSDM Pertanian. Jakarta.
- Chabib Toha. 2001. *Teknik evaluasi pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Jusuf Irianto. 2001. *Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Pelatihan*. FISIP Universitas Airlangga. Surabaya.

Nunu Djumena, dkk. 1996. *Program Latihan Universitas Terbuka*. Jakarta.

Stufflebeam, DL & Shinkfield, A.J. 1985. *Systematic Evaluation*. Massachussetts: Kluwer-Nijhoff Publishing.

Soedijanto, P. 1996. *Evaluasi Penyuluhan Pertanian*. Universitas Terbuka. Jakarta.

Uzer Usman. 1996. *Menjadi Guru Profesional*. PT Rosdakarya. Bandung.

Werimon. 1992. *Monitoring dan Evaluasi Program/Proyek*. Pendidikan Diploma III APP Yogyakarta. Yogyakarta.